

## STRATEGI MERUANG PENGHUNI LOKAL DALAM RUMAH TINGGAL DI LAHAN TERBATAS

Riza Zahrul Islam<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A.Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 telp 0217 717417

Email: [afrakanza@yahoo.com](mailto:afrakanza@yahoo.com)

### Abstrak

*Lahan terbatas dengan ukuran ruang kecil, 3x3m<sup>2</sup>, di bekas dinding Kraton Yogyakarta yang berada di sisi Timur bagian Selatan, kenyataannya dapat mawadahi aktivitas penghuninya. Terdapat ruang yang berfungsi banyak, misalnya ruang tamu yang berfungsi untuk makan-minum, belajar, ibadah, bahkan untuk tidur. Tujuan penelitian ini adalah menemukan strategi meruang penghuni di rumah tinggal di lahan terbatas tersebut. Paradigma penelitian adalah Naturalistik, dengan metode pengumpulan data dan informasi secara eksploratif melalui pendekatan Observasi fisik maupun non fisik dan wawancara mendalam melalui wawancara tidak berstruktur yang bersifat melebar. Penelitian dilakukan key kasus, kemudian hasil data dan informasinya dianalisa sehingga ditemukan tema ruang yang bersifat tentatif yang merupakan hipotesa kerja yang digunakan kasus terpilih lainnya. Demikian seterusnya tema tentatif mengalami proses iterasi yang mengakibatkan tema tersebut semakin jenuh yang akhirnya jadi teori lokal yang bersifat idiografik. Karena keterbatasan waktu, kemiripan kasus dan tingkat kejenuhan hanya pada 14 kasus. Analisa data dilakukan dengan teknik kategorisasi, deskripsi dan eksplorasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pada suasana rumah tinggal pada lahan terbatas penghuni pribumi mempunyai kecenderungan memilih strategi ruang atau menciptakan ruang untuk mawadahi aktifitas antara lain denagan cara yaitu yang pertama menciptakan ruang prioritas, menciptakan ruang multifungsi, menciptakan ruang permeable dan menciptakan optimasi besaran ruang.*

**Kata kunci:** *strategi, ruang, terbatas*

### Pendahuluan

Menurut Bapeda DIY benteng keraton Yogyakarta dibangun oleh Mangkubumi bukanlah semata-mata digunakan untuk sarana pertahanan, tetapi lebih bermakna simbolik. Terutama jika dihubungkan dengan lahirnya pusat kekuasaan baru di Jawa setelah peristiwa Palihan Nagari yang ditandai dengan perjajian Gianti pada tanggal 13 Februari 1755. Pada tahun itu pangeran Mangkubumi yang bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Ngalogo Abdur Rohman Sayidin Panotogomo Khalifullah I, memerintahkan pembangunan ibu kota kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat di desa pecatokan dekat hutan beringin. Pada saat dilaksanakan pembangunan di kraton baru, Sultan bersama pengikutnya tinggal sementara di pesanggrahan Ambar Ketawang, dusun Tlaga, Gamping.

Menurut Adisakti (1988), pada tanggal 17 Oktober 1756 atau 13 Suro tahun Jumadilakir 1682, Sultan mulai menempati bangunan pertama, yaitu gedung Sedahan. Pada tahun 1778 M pembangunan keraton disempurnakan dengan konstruksi batu bata. Bersamaan dengan pindahanya Sultan Hamengku Buwono I dari Pesanggrahan Ambar Ketawang ke kraton Yogyakarta maka para pengirim dan abdi dalem juga mulai menempati tanah tanah kosong di sekitar kraton.

Pada saat sultan Hamengku Buwono IV dilakukan pengaturan kembali tempat tinggal para abdi dalem. Selain dibangun untuk abdi dalem di luar beteng juga dibangun pemukiman bangsawan kerajaan maupun bangsawan keturunan raja di dalam beteng. Pada periode Sultan Hamengku Buwono IX ini, area bekas benteng tersebut diperbolehkan dibangun rumah-rumah bagi warga pribumi yang tidak memiliki rumah. Warga pribumi tersebut sebelumnya tinggal di dalam benteng.

Sesuai izin keraton padatahun 1969, mula-mula yang diperkenankan untuk dibangun adalah area sisi Barat, Utara dan Selatan, kemudian menyusul sisi Timur. Izin diberikan oleh pihak keraton kepada pemukim dengan beberapa syarat yang tertulis didalam suatu surat perjanjian antara pemukim dan pihak keraton. Persyaratan tersebut antara lain meliputi rumah tinggal tidak boleh dikembangkan, baik vertical maupun horizontal walaupun lahan terbatas. Tanah dibagi secara adil oleh pihak yang ditunjuk keraton dengan ukuran 3x4 m<sup>2</sup>, bangunan berbentuk *kotangan* (tinggi tembok ± 1 m dari permukaan tanah) dengan status pemilikan tanah *magersari* yang apabila

sewaktu-waktu tanah diinginkan kembali oleh keraton, maka bangunan tersebut hanya diganti rugi sebesar 1/3 dari harga bangunan, luasnya sama yaitu selebar 4 m (Bappeda DIY . 1982)

Kemudian tanah tersebut diserahkan kepada pengurus Rt, terutama agar digunakan untuk kegiatan sarana ibadah dan balai pertemuan, sisa tanahnya diberikan kepada penduduk yang membutuhkan. Pada mulanya, di atas tanah tersebut didirikan bangunan untuk berjualan. Kemudian berubah untuk tempat tinggal, karena jalannya sepi, sehingga kalau untuk berjualan kurang laris.

Pada waktu pengaplingan tanah, pengurus kampung memungut biaya sebesar seribu lima ratus rupiah untuk dana kemasyarakatan pembangunan kampung. Iuran *magersari* yang ditetapkan oleh keraton setiap bulannya sebesar seratus rupiah. Mula mula tanah tersebut sebagian berupa tanah kosong, dan sebagian lainnya terdapat tanaman pohon pisang. Diatas tanah kapling tersebut harus didirikan bangunan, kalau tidak tanahnya akan ditarik kembali oleh pihak keraton. Adapun yang membangun adalah orang yang menempatinnya. Hal tersebut dijelaskan oleh pangeran Hadiwinoto sebagai ketua *panitikismo* wakil dari pihak keraton yang mengurus tanah keraton. Kebutuhan yang mendesak rumah tinggal untuk penduduk yang berpenghasilan rendah, mengakibatkan bermunculan rumah rumah berukuran kecil ditanah kosong yang mempunyai lahan terbatas.

Demikian juga kondisi rumah tinggal yang menempel di bekas dinding keraton Yogyakarta sebelah dalam sisi Timur bagian Selatan menarik untuk diteliti. Ada rumah tinggal dengan dimensi 4x4 m<sup>2</sup>, yang dihuni Sembilan orang. Ada juga rumah tinggal yang berukuran 4x5m<sup>2</sup> yang dihuni oleh dua keluarga. Dari pengamatan sepintas, terdapat ruang yang berfungsi banyak. Misalnya ruang tamu yang berfungsi sebagai aktivitas keluarga, aktifitas makan, aktifitas belajar dan aktifitas tidur. Untuk perluasan ruang selokan didepannya ditutup. Ruang di rumah tinggal mempunyai jenis ruang yang beraneka ragam. Ukuran ruangnya relatif kecil dibandingkan dengan ruang yang ada di rumah tinggal pada umumnya. Namun kenyataannya rumah tinggal tersebut dapat mewadahi aktifitas penghuninya.

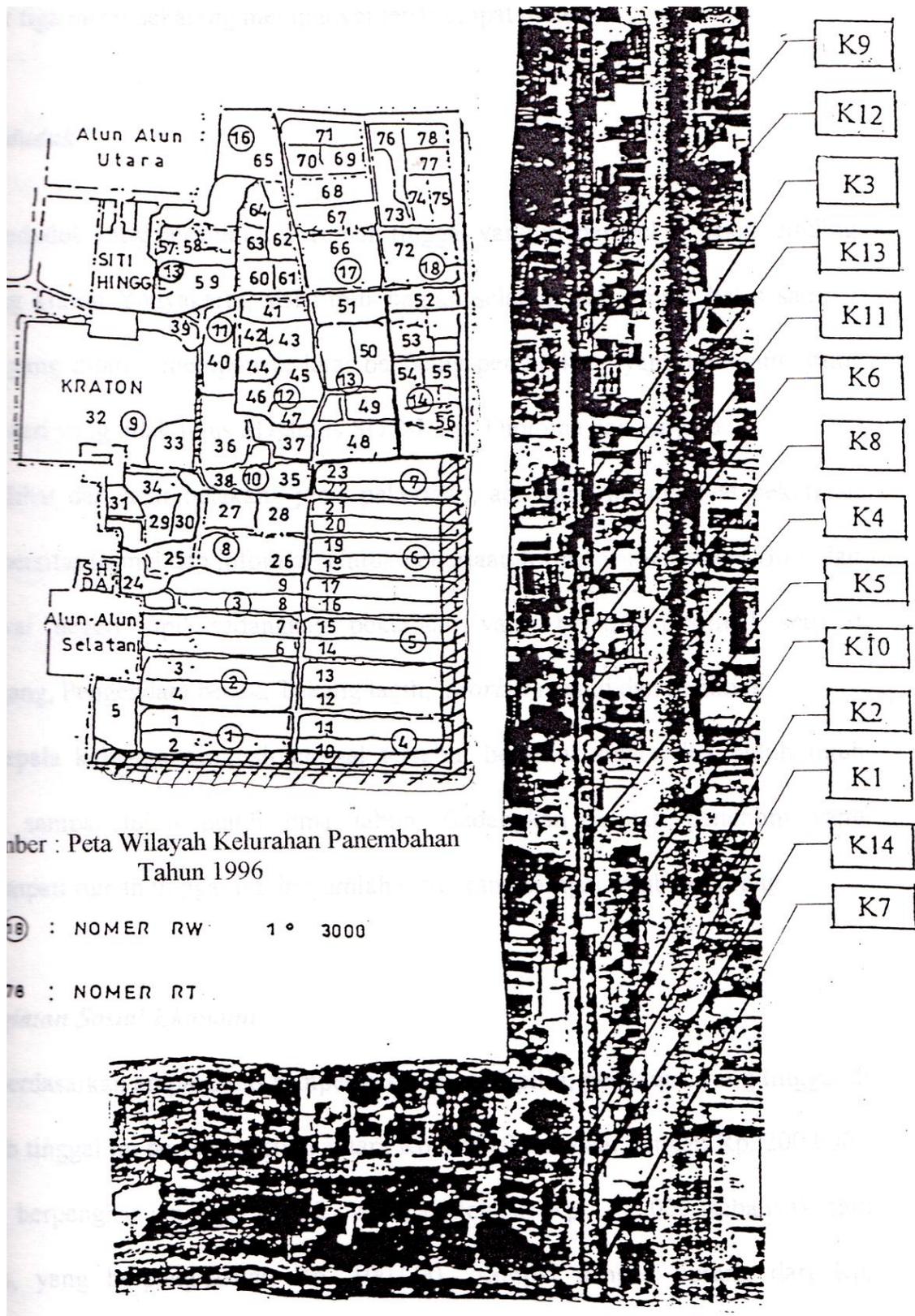
Lokasi penelitian adalah area permukiman yang menempel dibekas dinding keraton bagian dalam sisi Timur bagian Selatan. Mulanya merupakan bekas dinding keraton setebal tiga meter. Dinding sisi luar masih utuh sedangkan bagian dalam sebelum digunakan untuk pemukiman merupakan tanah kosong dengan ditumbuhi pohon pisang, disela selanya digunakan rumah tinggal bagi kaum gelandangan. Disamping itu tanah kosong tersebut seagai persembunyian para pencuri. Kemudian oleh pihak keraton mengizinkan untuk didirikan bangunan kios atau rumah tinggal, kalau tidak ada bangunan tanahnya akan ditarik kembali oleh keraton. Disebelah dalam benteng keraton semula berupa selokan selebar satu meter dan jalan lingkungan selebar enam meter. Sedangkan sebelah luar benteng mulanya merupakan *jogangan* yang sekarang dimanfaatkan untuk bangunan komersial.

Lokasi penelitian adalah rumah tinggal yang menempel di bekas benteng keraton Yogyakarta sisi Timur bagian Selatan. Lokasi tersebut merupakan bagian wilayah Rw 4, Rw5, Rw6, dan Rw7, yang terletak di kelurahan Panembahan, kecamatan Keraton, kotamadya Yogyakarta atau di sebelah Utara berbatasan dengan jalan Mantrigawen Lor, Rw7. Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan siliran kidul, Rw4. Sebelah Timur berbatasan dengan bekas dinding keraton sisi Timur bagian Selatan dari penggal jalan Mantrigawen Lor sampai sudut benteng bagian tenggara. Sedang disisi Barat berbatasan dengan sisi Barat jalan Madyosuro.

Semua rumah tinggal menghadap ke Barat, sehingga pukul satu keatas suasana dirumah tinggal terasa panas karena terkena terik matahari. Untuk menghindari kondisi ini penghuni memasang krei. Disamping itu tidak adanya bukaan disebelah Timur, yang merupakan dinding luar benteng yang masih utuh. Untuk menghindari rasa gerah ini penghuni menghidupkan kipas angin, atau keluar dari rumah tinggal dan duduk dipinggir jalan Madyosuro menggunakan *dingklik* atau bangku panjang sebagai tempat bersantai sambil menikmati udara segar.

Penduduk yang bermukim di rumah tinggal tersebut adalah pribumi suku Jawa. Latar belakang pendidikan beragam dari tidak lulus SD, lulus SD, SLTA, Diploma dan Sarjana. Sedangkan latar belakang pekerjaan antara lain guru, pegawai sipil, pedagang, pengayuh becak, tukang tagih, penjaga masjid, dan seniman. Sedangkan jumlah penghuni antara satu orang sampai sembilan orang. Aktifitas sosial yang ada bersifat gotong royong antara lain upacara kematian, upacara hajatan, serta kebersihan lingkungan untuk menghindari penyakit demam berdarah. Aktifitas sosial lainnya yaitu kegiatan arisan yang dimulai pada pukul empat sore pada setiap tanggal tujuh. Pada bulan Agustus diadakan acara *tirakatan* yang dimulai pada pukul 20.30 wib sampai pukul 02.00 wib. Pada setiap Jum'at *kliwon* kegiatan *yasinan* diadakan oleh para penghuni bersama masyarakat sekitar, di masjid Namburan. Disamping itu pada setiap Sabtu malam dan pengajian *selapanan* oleh penghuni dan penduduk sekitar masjid. Sedangkan Subuh paginya diadakan pengajian yang diikuti sekitar 50 orang. Pada menjelang sore hari aktifitas interaksi sosial penghuni rumah tinggal tersebut semakin tampak.

Para penghuni mengobrol di depan rumahnya sambil duduk di *dingklik* ataupun bangku panjang. Hal ini merupakan upaya penghuni untuk menghindari rasa panas didalam ruangan akibat terik matahari. Kondisi bangunannya semua atap berbentuk limasan, dinding ada yang berbentuk *kotangan* dan sebagian yang lain dinding penuh. Deretan rumah tinggal ada tujuh puluh lima dipilih empat belas karena ada kemiripan dengan kasus yang lainnya. Dimensi denah rumah tinggal sebagian besar berukuran 4x4m<sup>2</sup>. Sebagian besar ditempati satu keluarga, tetapi ditemukan satu rumah ditempati dua keluarga. Adapun status penghuni ada yang penyewa kamar, pengkontrak rumah dan menempati rumah sendiri.



Gambar 1. Area Penelitian terhadap Keraton Yogyakarta

## Bahan dan Metode Penelitian

Materi penelitian adalah rumah tinggal yang menempel di bekas benteng Yogyakarta sisi Timur bagian Selatan. Fokus yang diamati adalah tentang ruang yang ada di rumah tinggal, jenis ruangnya, jumlah penghuninya, statusnya, fungsi ruangnya, aktivitas yang terjadi di dalamnya, dimensi serta hal-hal lain yang mendukungnya.

Alat penelitian yang digunakan yaitu: alat tulis, buku catatan, alat pengukur, daftar pertanyaan, *tape recorder*, sketsa denah ruang, dan kamera. Alat tulis, buku catatan untuk merekam informasi yang muncul yang kemudian ditambahkan di daftar pertanyaan. Alat pengukur panjang digunakan untuk mengukur dimensi ruang yang ada di rumah tinggal. Kamera digunakan untuk merekam *setting* secara visual. Hasil wawancara secara keseluruhan dengan list pertanyaan dan *tape recorder* diharapkan dapat memberikan gambaran data yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pada mulanya observasi dilakukan oleh peneliti secara garis besar untuk proposal penelitian di kondisi fisik dan non fisik. Dengan jalan peneliti berkunjung ke lokasi dari pagi sampai sore hari, selama beberapa hari. Juga ke kantor kelurahan untuk mendapatkan peta lokasi, kemudian datang ke lokasi, dan berkunjung ke beberapa rumah untuk mengambil foto, mengukur denah, dan menanyakan jenis ruang dan wawancara.

Setelah penyusunan proposal dan seminar proposal, peneliti tinggal di lokasi penelitian selama lima bulan, mulai Januari sampai Juni 1998. Peneliti kontrak kamar kurang lebih 100 meter dari lokasi penelitian Tepatnya di RT 12 /RW IV Jalan Siliran Lor No. 3. Penelitian dilakukan kurang lebih tiga hari dalam seminggu karena di samping melakukan penelitian masih mengajar di Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk mendapatkan *key person* dan *key kasus*, dan fenomena yang *natural*, peneliti berusaha melibatkan diri dengan aktifitas sosial yang terjadi di lokasi penelitian, antara lain: ikut acara tahlilan, yaitu aktifitas mendoakan anggota masyarakat yang meninggal, selama kurang lebih satu minggu, sholat berjamaah di masjid setiap hari dan bersilaturohmi setelah Subuh sampai jam 06 00 pagi dan 16.30 sampai Maghrib.

Setelah mendapatkan *key person* dan *key kasus* yaitu dari warga yang akrab dengan peneliti. Peneliti melakukan observasi secara fisik dan non fisik, dari pagi sampai pukul 08.00 pagi sampai jam 04.00 sore hari. Observasi fisik dengan rekaman foto mengukur dimensi rumah tinggal dan dimensi ruangnya. Observasi secara non fisik dilakukan dengan wawancara tidak berstruktur yang dibantu dengan list pertanyaan. Wawancara tersebut direkam dengan *tape recorder* kemudian disalin di kertas agar memudahkan dalam proses analisa. Pada pengamatan ini dilakukan proses analisa yang kemudian digunakan untuk mempertajam fokus permasalahan.

Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan proses pemilihan sampel kasus bertujuan (*purposive sample*). Sampel kasus terpilih diharapkan dapat menjawab fokus permasalahan yang ada. Di samping itu juga dilakukan observasi mengenai lingkungan pemukiman, tentang awal mula munculnya pemukiman, tentang penduduk, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan ekonomi, serta aktivitas sosial kemasyarakatan yang terdapat di area penelitian. Setelah penentuan sampel kasus terpilih, dilakukan observasi yang lebih mengarah ke fokus permasalahan yakni mengenai ruang.

Observasi yang dilakukan bersifat fisik dan nonfisik. Observasi fisik dilakukan dengan mengukur dimensi ruang, dan merekam kondisi visual dengan sketsa dan rekaman kamera. Observasi non fisik antara lain mengamati tentang: jumlah ruang rumah tinggal di area penelitian, jenis ruangnya, jumlah penghuninya, fungsi ruangnya, aktivitas yang terjadi di dalamnya, serta hal-hal yang mendukungnya. Selanjutnya dipertajam dengan wawancara yang tidak berstruktur dengan dibantu list pertanyaan dan *tape recorder*. Setiap kasus diobservasi selama setengah hari penuh yaitu dari pagi sampai sore. Hasil rekaman dicatat dalam kertas, kemudian dianalisa sehingga ditemukan tema ruang bersifat *tentatif* ini merupakan hipotesa kerja, yang digunakan untuk melihat kasus terpilih lainnya.

Dari proses di atas tema *tentatif* pula awal akan lebih mantap dan ditemukan tema baru yang bersifat *tentatif* pula. Demikian seterusnya tema *tentatif* mengalami proses *iterasi* yang mengakibatkan tema tersebut makin jenuh yang akhirnya jadi teori lokal atau suatu konsep ruang khas yang bersifat *idiografik*.

## Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan proses penelitian terutama pada analisis data secara bertingkat, peneliti menemukan strategi me ruang penghuni (penciptaan ruang untuk mewadahi aktivitas penghuni) pada rumah tinggal yang menempel di bekas benteng keraton Yogyakarta di sisi Timur bagian Selatan sebagai berikut:

1. Penghuni menciptakan *ruang prioritas*
2. Penghuni menciptakan *ruang multi fungsi*
3. Penghuni menciptakan *optimasi besaran ruang*
4. Penghuni menciptakan *ruang pengembangan*

Penelitian ini dilakukan pada 14 kasus. Penghuni mempunyai kecenderungan dalam membentuk strategi ruang (menciptakan ruang untuk mewedahi aktifitas), dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

**Menciptakan ruang prioritas**, yaitu mendahulukan adanya ruang yang digunakan untuk menampung aktifitas yang harus dipenuhi. Dalam kasus di area penelitian menunjukkan bahwa ruang prioritas yang paling utama adalah km/wc dan ruang tidur ruang tidur utama ditemukan pada semua kasus, ruang prioritas kedua adalah ruang tamu ditemukan sebanyak dua belas kasus. Ruang prioritas ketiga adalah dapur dapur utama ditemukan sebanyak sebelas kasus. Ruang prioritas keempat adalah ruang tidur ruang tidur untuk anak pertama di temukan sebanyak sepuluh kasus. Ruang prioritas ke lima adalah teras sebanyak sembilan kasus.

Ruang prioritas ke enam adalah ruang untuk menyimpan pakaian (ruang untuk menempatkan almari pakaian ) di temukan sebanyak delapan kasus. Ruang prioritas ke tujuh adalah tempat cuci pakaian ditemukan sebanyak lima kasus. Ruang prioritas ke delapan adalah ruang tidur anak ke 2, warung dan garasi masing masing ditemukan tiga kasus. Ruang prioritas ke sembilan adalah ruang tidur anak ke 3, ruang makan dan gardu jaga masing-masing ditemukan sebanyak dua kasus. Dan ruang prioritas kesepuluh adalah ruang dapur tambahan (dapur yang digunakan oleh anak yang sudah berkeluarga yang masih bertempat tinggal dengan orang tuanya), ditemukan sebesar satu kasus. Alasan membentuk ruang prioritas adalah semakin privasi aktivitas yang tertampung dalam suatu ruang maka semakin prioritas ruang tersebut. Dalam kasus ini adalah km/wc dan ruang tidur utama.

**Menciptakan ruang multi fungsi**, yaitu ruang yang mempunyai banyak fungsi untuk menampung berbagai macam aktivitas. Misalnya ruang tamu dimanfaatkan untuk menampung aktivitas sholat, berhias, belajar, membaca Al-Quran, melihat televisi, makan minum, menerima telpon, parkir kendaraan, menerima tamu dan tidur.

Ruang multi fungsi ada dua macam yaitu : ruang multi fungsi yang bersifat relatif dan ruang multi fungsi yang bersifat *permeabel*. *Ruang multifungsi yang bersifat relatif* adalah ruang multi fungsi yang mempunyai kondisi ruang yang dapat menampung berbagai macam aktivitas tanpa harus merubah perabot ruang dengan adanya perbedaan waktu penggunaannya. Misalnya ruang tamu pada pagi hari menampung aktivitas makan pagi.

Bila ada tamu menampung aktivitas menerima tamu dan pada saat menjelang tidur menampung aktivitas tidur. Munculnya ruang multi fungsi yang bersifat relatif ini adalah adanya kesamaan sifat berbagai macam aktivitas baik berkecenderungan bersifat *publik*, *private* dan *service*.

Ruang multi fungsi yang bersifat permeabel adalah ruang multi fungsi yang mempunyai kondisi ruang yang dapat menampung berbagai jenis ruang yang dapat mewedahi aktivitas secara bersamaan yang hanya dibatasi oleh rasa ruang. Munculnya ruang multi fungsi yang bersifat permeabel ini karena penghuni ingin memasukkan berbagai ruang dalam suatu ruang tanpa harus dengan penyekat ruang. Dalam kondisi ini ruang-ruang mempunyai kecenderungan ruang yang bersifat publik, misalnya pada ruang tamu.

**Menciptakan optimasi besaran ruang**. Optimasi besaran ruang adalah ruang yang diciptakan oleh penghuni yang mempunyai luasan ruang sesuai dengan kebutuhan yang yang sangat diperlukan. Besaran ruang yang sering digunakan adalah 3 m<sup>2</sup>. Dari 15 jenis ruang yang ditemukan di area penelitian terdapat 10 jenis ruang yang menggunakan besaran ruang 3 m<sup>2</sup>. Untuk besaran ruang 2 m<sup>2</sup> dan 4 m<sup>2</sup> ditemukan delapan jenis ruang. Sedangkan untuk ruang dengan besaran 1,5 m<sup>2</sup> dan 6 m<sup>2</sup> ditemukan enam jenis ruang.

Luasan ruang yang terkecil adalah 0,6 m<sup>2</sup> ditemukan satu jenis ruang yaitu ruang cuci. Alasan terciptanya optimalisasi besaran ruang tersebut yaitu agar ruang yang yang dibutuhkan semaksimal mungkin dapat tertampung dalam lahan yang terbatas. Terbentuknya ruang juga mempertimbangkan perabot yang akan dimasukkan dalam suatu ruang. Misalnya pada kasus empat belas, ruang tidur untuk anak berukuran 1 m x 2 m, karena perabot dalam hal ini kasur yang ditempatkan di ruang tersebut berukuran 1 m x 2 m

**Menciptakan ruang pengembangan**. Ruang pengembangan adalah ruang yang diciptakan penghuni untuk memperluas dari keadaan yang sudah disediakan oleh pihak keraton. Pengembangan ruang dalam kasus ini ada tiga variasi, yaitu pengembangan ruang ke depan, pengembangan ruang kesamping arah Utara maupun arah Selatan dan pengembangan ruang vertikal. Untuk pengembangan ruang kebelakang atau arah ke Timur tidak ditemukan karena berbenturan dengan bekas dinding benteng bagian Timur yang masih utuh dan tidak boleh dibongkar.

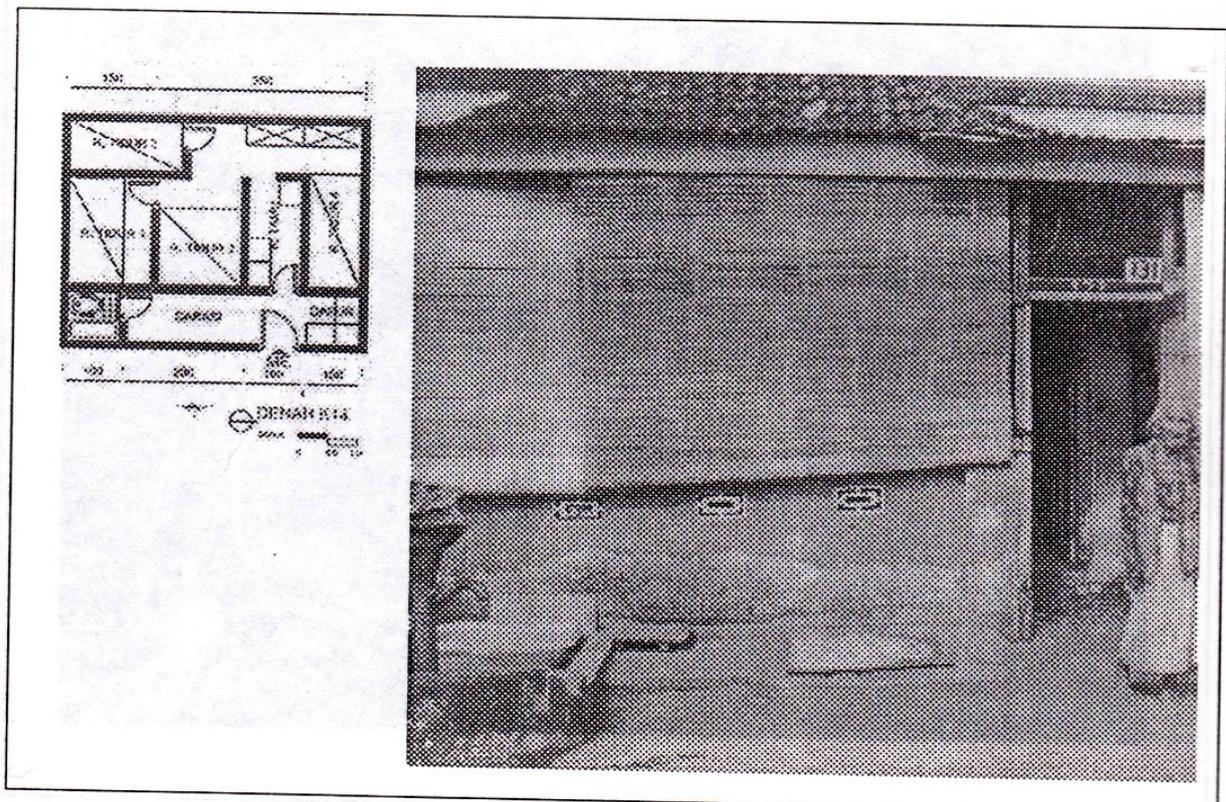
Ruang pengembangan kedepan dengan cara menutup selokan di sepanjang depan kios dengan lebar 1 meter juga dengan memanfaatkan lahan kosong pada sisi timur dan sisi barat jalan lingkungan. Ruang pengembangan kesamping arah Utara maupun arah Selatan disebabkan karena ada sela antara rumah tinggal satu dengan rumah tinggal yang lain, disamping itu rumah tinggal di sebelahnya dibeli karena sudah tidak mampu menampung aktivitas anggota penghuni yang semakin bertambah.

Ruang pengembangan vertikal ditemukan hanya 1 kasus. Sebetulnya ada peraturan yang melarang pengembangan vertikal namun karena kondisi tidak memungkinkan pengembangan ke arah depan samping dan belakang, penghuni ada kecenderungan melanggar peraturan yang ada demi untuk mewujudkan ruang untuk mewedahi aktivitas didalam tempat tinggal.

Gambar 2 dibawah ini memperlihatkan denah rumah tinggal ukuran 3x4 m<sup>2</sup> yang kemudian penghuni memperluas ke depan dengan menutup selokan di depan rumahnya. Sehingga ukuran rumah nya menjadi ukuran 4 x 4 m<sup>2</sup>. Pada gambar di bawah, tampak salah seorang penghuni yang berada di luar kiosnya.

Pada gambar bagian kiri tampak pompa air, bak air dan tempat cuci pakaian dengan memanfaatkan lahan kosong yang berada di sisi Timur jalan lingkungan. Sedangkan pinggir jalan lingkungan sisi Timur dan Barat juga dimanfaatkan oleh penghuni sebagai taman lingkungan, tempat parkir kendaraan sementara dan tempat jemur pakaian. Juga terjadi optimasi besaran ruang, ruang prioritas dan ruang multifungsi.

Sedangkan pada gambar 3 menunjukkan bahwa ruang dengan ukuran 4 x,5 m<sup>2</sup> yang merupakan hasil perluasan dari ruang tinggal awal dengan ukuran 3x4m<sup>2</sup>. Perluasan ke depan dengan menutup selokan dengan luas 1x3 m<sup>2</sup> dan perluasan ke samping untuk kamar mandi dan WC seluas 1x3 m<sup>2</sup>. Dan melakukan optimasi ruang tidur seluas 1x4 m<sup>2</sup>. Penghuni dalam menempati rumah tinggal agar lebih layak menggunakan strategi prioritas ruang *multifungsi ruang*, *optimasi ruang* dan perluasan ruang ke samping Utara dan ke depan ke arah Barat.



**Gambar 2.** Kondisi rumah tinggal di bekas dinding benteng Kraton Yogyakarta sisi sebelah timur bagian selatan



**Daftar Pustaka**

- Altman, I., Rapoport, A. Wohwill. 1980. *Human Behavior and Environment, Advances in Theory and Research, Environment and Culture*, Plenum Press. New York.
- Bappeda DIY. 1982. *Makalah Ilmiah*. Yogyakarta.
- Catenese, A.J. and Snyder J.C. 1979. *Introduction to Architecture*, Mc. Graw. Hill. Inc.
- Djunaedi, A 1989 *Metode Penelitian Arsitektur*. Jurusan Teknik Arsitektur FT UGM, Yogyakarta.
- Gifford, Robert. 1987. *Environmental Psychology: Principles & Practies*. Allyn & Bacon, Boston.
- Guba, E G, and Lincoln, Y.S. 1985. *Natuarlistic Inquiry*, Sage Publicatoin, Beverly hills, London, New Delhi.
- Habraken, N.J. 1982. *Transformatoin of Site*. MIT Pres, Massachusetts.
- Ikaputra. 1993. *A Study on Arragement of Living Space on the Land of Noble Residence in Yogyakarta Indonesia*. Technology Reports of the Osaka University, Japan.
- Johnson, P.A. 1994. *The Theory of Architecture*. Van Nostrand, Reinhold, New York.
- Koentjoroningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Ciptad, Jakarta.
- Lang, Jon. 1987. *Creating Architectural Theory*. Van Nostrand, Reinhold, New York.
- Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito, Bandung.
- Rapoport, A. 1969. *House Farm and Culture*. Prentice Hall, Inc, New York.
- Rapoport, A. 1982. *The Meaning of the Built Environment, A Nonverbal Communication Aproach*, Sage Publication, Inc, California.
- Sommer and Sommer. 1980. *Apractical Guide to Behavior Research*. Oxford University Press, Oxford.
- Van de Ven, C. 1978. *Space in Architecture*. Van Gorcum Assen, Amsterdam.